

## HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA TAHUN 2022

<sup>1</sup>. Amelia Paulina Lubis, <sup>2</sup>. Deddy Sepadha Putra Sagala

<sup>1</sup>. Prodi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan

<sup>2</sup>. Dosen Prodi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan

Email: <sup>1</sup>. [paulinalubisamelia@gmail.com](mailto:paulinalubisamelia@gmail.com), <sup>2</sup>. [deddyspsagala@gmail.com](mailto:deddyspsagala@gmail.com)

### Abstract

Diabetes Mellitus Type II is a metabolic disorder disease characterized by an increase in blood sugar due to a decrease in insulin secretion by pancreatic beta cells or impaired insulin function that occurs in 3 ways, namely: Damage to pancreatic B cells due to external influences (viruses, chemicals, etc. ), decreased glucose receptors in the pancreas, or insulin receptor damage in peripheral tissues. The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety levels and quality of life in patients with type II diabetes mellitus. This study uses a quantitative research method, using a correlational design with a cross sectional type of research design, which is a study to study the dynamics of the correlation between risk factors and effects, by approach, observation or data collection all at once (point time approach). The sample used in this study was 49 respondents with accidental sampling technique. The instrument made was a questionnaire. This study used the Normality Test with p-value of 0.002 (P-Value <0.005). So it can be concluded that there is a relationship between the level of anxiety and the quality of life in patients with Type II Diabetes Mellitus

**Keywords:** Diabetes Mellitus Type II, Anxiety Level, Quality of Life

### Abstrak

Diabetes Mellitus Tipe II adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh kenaikan gula darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas atau gangguan fungsi insulin yang terjadi melalui 3 cara yaitu : Rusaknya sel-sel B pankreas karena pengaruh dari luar (virus, zat kimia, dll), penurunan reseptor glukosa pada kelenjar pankreas, atau kerusakan reseptor insulin di jaringan perifer. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, menggunakan desain Korelasional dengan jenis rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi ataupun pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang dibuat adalah Kuesioner. Penelitian ini menggunakan *Uji Normalitas* dengan hasil p-value 0,002 (P-Value <0,005). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Kualitas Hidup pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II.

**Kata kunci:** Diabetes Mellitus Tipe II, Tingkat Kecemasan, Kualitas Hidup

### 1. PENDAHULUAN

Menurut (Fatimah, 2015) Diabetes Mellitus (DM) adalah suatu penyakit yang ditandai dengan Hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Mellitus yaitu Polidisia, Poliuria, Polifagia, penurunan berat badan, kesemutan.

Diabetes Mellitus Tipe II yaitu ditemukan keluhan dan gejala yang khas dengan hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu >200 mg/dl, glukosa darah puasa >126 mg/dl. Pentalaksanaan Diabetes mellitus dapat dilakukan dengan pemilihan obat oral Hiperglikemik dan Insulin serta modifikasi gaya hidup seperti diet, dan olahraga teratur untuk menghindari komplikasi seperti Ketoasidosis Diabetik, Koma Hiperosmoler Non ketotik (KHNK)

dan kemolacto Asidosis, penyakit Jantung koroner, Gagal Jantung Kongetif, Stroke, Nefropati Diabetik Retinopati (Kebutaan), Neuropati, dan Ulkus Diabetikum.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap Diabetes. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 tanpa intervensi. Hampir 80% kematian Diabetes terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut laporan WHO, India saat ini mempunyai jumlah ini diprediksikan meningkat menjadi 79,4 juta pada tahun 2030 (Tiong et al., 2019).

*Internasional Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan prevalensi DM didunia dari 371 juta kasus pada 2012 dan diperkirakan akan meningkat 55% menjadi 592 juta pada 2035 (Setyawati, 2020 dalam Ramadhani & Mahmudiono, 2018).

Menurut data RISKESDAS 2017, prevalensi nasional DM di Indonesia untuk usia di atas 15 tahun sebesar 5,7%. Berdasarkan data IDF 2014, saat ini diperkirakan 9,1 juta orang penduduk didiagnosis sebagai penyandang DM. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia, atau naik dua peringkat dibandingkan data IDF tahun 2017 yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 7,6 juta orang penyandang DM.

Berdasarkan data laporan Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan kota Medan tahun 2017 dengan jumlah pasien diabetes mellitus yaitu 20.103 jiwa penduduk dan 1170 jiwa penduduk merupakan pasien DM penderita baru. Rini, dkk (2019)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan ditemukan data dan catatan untuk data laporan jumlah penderita Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia pada tahun 2022 dari bulan Januari – Mei sebanyak 263 pasien Rawat Inap (Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang pasien DM ditemukan sebanyak 10 pasien yang merasakan stress dan 3 pasien yang mengalami kualitas hidup yang buruk)

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, menggunakan desain Korelasional dengan jenis rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu

penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi ataupun pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49 responden dengan teknik *accidental sampling*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022”. Terhadap 49 Responden yang diambil dengan cara *Accidental Sampling* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, Status Pekerjaan & Lama Menderita Tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes mellitus Tipe II Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Pada Tahun 2022

No	Karakteristik	f	Persentasi %
1	Usia		
	29-32	14	29
	33-52	16	33
	53-72	19	39
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	15	31
	Perempuan	34	69
3	Pendidikan		
	SD	4	8
	SMP	15	31
	SMA	30	61
	Sarjana	0	0

4	Status Pernikahan		
	Tidak Menikah	16	33
	Menikah	33	67
5	Status Pekerjaan		
	Bekerja	15	31
	Tidak Bekerja	34	69
6	Lama Menderita		
	< 5 tahun	21	43
	> 5 Tahun	28	57
7	Kecemasan		
	Ringan	1	2
	Sedang	13	26
	Berat	27	55
	Berat sekali	8	16
8	Kualitas Hidup		
	Buruk	16	33
	Baik	33	67
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rentang usia Mayoritas adalah 53 sampai 72 tahun yaitu sebanyak 19 orang (39%), sedangkan yang Minoritas pada umur 29 sampai 32 orang yaitu sebanyak 14 orang (29%) dari 49 responden yang diteliti. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tandra, 2018) bahwa Risiko Diabetes akan meningkat dengan bertambahnya Usia, terutama di atas 40 tahun mereka akan mengalami kurang gerak badan, masa ototnya berkurang, dan berat badannya bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh (Akhsyari, 2016) seseorang yang berumur di atas 45 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya DM dan intoleransi Glukosa yang disebabkan oleh faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh, khususnya

kemampuan sel B dalam memproduksi insulin untuk metabolisme glukosa.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 34 orang (69%), sedangkan Minoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (31%). Penelitian sejalan dengan peneliti mendapatkan data lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan secara fisik memiliki peluang peningkatan BMI (*Body Mass Index*). Hasil penelitian Menurut (Akhsyari 2016) menyatakan bahwa kecenderungan yang lebih tinggi proporsi DM pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini berhubungan dengan penyebab kejadian obesitas sebagai faktor resiko DM yang lebih banyak menyerang pada perempuan.

Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas responden berdasarkan pendidikan SMA sebanyak 30 orang (53%), sedangkan minoritas responden pendidikan Sarjana sebanyak 0 orang (0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Yosmar et al. 2018) Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu penyebab tingginya angka kasus suatu penyakit.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan menunjukkan bahwa rentang status pernikahan paling banyak adalah Menikah yaitu sebanyak 33 orang (67%), sedangkan Minoritas responden Tidak menikah sebanyak 16 orang (33 %). Status pernikahan dinilai dari ada atau tidak adanya pasangan hidup. Pasangan hidup memberikan arti yang sangat besar bagi seseorang, sehingga pasien yang masih terikat dalam pernikahan akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. hubungan dengan status kualitas hidup ini terutama dalam kondisi psikologisnya. Tidak terikat dalam perkawinan meliputi belum menikah, bercerai mati maupun bercerai hidup (Prasetyani 2011).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan status pekerjaan adalah Tidak bekerja yaitu sebanyak 34 orang (69%), sedangkan Minoritas responden Bekerja sebanyak 15 orang

(31 %). Hasil penelitian sejalan Menurut (Notoatmodjo 2011) Jenis pekerjaan dapat memicu timbulnya penyakit melalui ada tidaknya aktivitas fisik didalam pekerjaan, sehingga dapat dikatakan pekerjaan seseorang mempengaruhi aktivitas fisiknya.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan lama menderita >5 tahun yaitu sebanyak 28 orang (57%), sedangkan Minoritas responden berdasarkan lama menderita <5 tahun sebanyak 21 orang (43 %). Lama menderita DM akan makin meningkatkan terjadinya komplikasi berupa kerusakan pembuluh darah di seluruh tubuh sehingga makin memperberat gangguan fungsi organ-organ vital. Seperti penelitian oleh Samberka (2008) bahwa responden lama menderita >5 tahun akan mengalami 70% disfungsi ereksi dan penelitian lain oleh Firdaus (2013) ada hubungan antara lama menderita Diabetes Mellitus dengan terjadinya depresi. Penelitian yang dikemukakan diatas merupakan kasus kejadian komplikasi akibat penyakit Diabetes Mellitus yang ditemukan di rumah sakit. Keadaan ini jelas menurunkan kualitas hidup penderita DM tersebut dan merupakan penyakit yang kronik dengan masa sembuhnya yang lama.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden Kecemasan Berat sebanyak 27 orang (55%), sedangkan minoritas responden berdasarkan kecemasan Ringan sebanyak 1 orang (2%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Utama, 2013) Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari serta Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala *somatic*, seperti ketegangan otot, Iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan dan tingkat kecemasan sedang dikarenakan pasien sudah tidak memiliki keyakinan akan kesembuhan total dan diabetes mellitus yang sudah berlangsung lama tidak memberi

pengaruh besar dalam mencapai kesembuhan.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden Kualitas Hidup baik sebanyak 33 orang (67%), sedangkan minoritas responden berdasarkan Kualitas Hidup Buruk sebanyak 16 orang (33%). Hasil penelitian ini sejalan Menurut (Dwi, Nurdin, & Ananda, 2018) Kualitas hidup dianggap sebagai suatu persepsi subjektif multidimensi yang dibentuk oleh individu terhadap fisik, emosional, dan kemampuan sosial termasuk kemampuan kognitif (kepuasaan) dan komponen emosional. Begitu pula dengan hasil penelitian (Huda, 2018) Kualitas hidup merupakan indikator tidak hanya seberapa baik fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bagaimana persepsi dari individu mengenai status kesehatannya mempengaruhi kualitas hidup.

#### Hasil Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan pada setiap penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2022.

#### Hasil Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2022.

		Kualitas Hidup		Total
		Buruk	Baik	
Kecemasan	Ringan	0	1	1
	Sedang	0	1	1
	Berat	1	0	1
	Berat Sekali	44	2	46
	<b>Total</b>	45	4	49

Berdasarkan tabel diketahui hasil dari tabulasi silang (*cross tabulation*) minoritas responden yang mengalami Tingkat kecemasan Ringan sebanyak 1 responden. Dari minoritas responden yang mengalami Kualitas Hidup Buruk sebanyak 1 responden. Sedangkan

Mayoritas responden yang mengalami tingkat kecemasan Berat sekali sebanyak 44 responden dan Mayoritas Responden yang mengalami kualitas hidup baik sebanyak 44 responden.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat kecemasan sangat mempengaruhi dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II karena terbukti banyaknya pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat serta minimnya pasien yang memiliki kualitas hidup baik dalam menjalani pengobatan. Disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti Usia, status pekerjaan dan lama menderita.

### Uji Statistik Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap kualitas Hidup Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2021.

	Kecemasan	Kualitas Hidup
	0,002	0,002
<i>Spearman's</i>	49	49

Berdasarkan data diatas dan menurut uji statistik *Uji Normalitas* dengan bantuan dari spss 25 pada taraf kesalahan 5% dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman's* didapatkan nilai signifikan (p) value sebesar 0,000  $p < 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pasien Diabetes mellitus Tipe II. Penelitian in sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pius & Herlinam, 2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien yang mengalami penyakit kronik didapatkan data bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup (P value = 0,002) pada pasien Diabetes mellitus Tipe II.

### Pembahasan

Semua tindakan keperawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Setiap keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres dan kecemasan (Hawari, 2013).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala *somatic*, seperti ketegangan otot, Iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Utama, 2013). Menurut asumsi peneliti kebanyakan respondem memiliki tingkat kecemasan sedang dikarenakan pasien sudah tidak memiliki keyakinan akan kesembuhan total dan diabetes mellitus yang sudah berlangsung lama tidak memberi pengaruh besar dalam mencapai kesembuhan.

Kualitas hidup dianggap sebagai suatu persepsi subjektif multidimensi yang dibentuk oleh individu terhadap fisik, emosional, dan kemampuan sosial termasuk kemampuan kognitif (kepuasaan) dan komponen emosional (Dwi, Nurdin, & Ananda, 2018). Kualitas hidup merupakan indikator tidak hanya seberapa baik fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bagaimana persepsi dari individu mengenai status kesehatannya memepengaruhi kualitas hidup (Huda, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat kecemasan sangat mempengaruhi terhadap kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II karen terbukti banyaknya pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat serta minimnya pasien yang meiliki kualitas hidup baik dalam menjalankan pengobatan.

## 4. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien Diabeets Mellitus Tipe II,

maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tergolong dalam kategori baik.
2. Terdapat hubungan Tingkat Kecemasan dengan kualitas hidup di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis dalam penelitian ini diterima ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak).

### Saran

1. Bagi Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi bagi dosen dan mahasiswa untuk lebih memahami tentang Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes mellitus Tipe II serta memotivasi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang Hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup pada pasien Diabetes mellitus Tipe II
2. Bagi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia  
Sebagai bahan masukan dalam hal penurunan angka penderita Diabetes Mellitus Tipe II secara berulang sehingga membantu memberhasilkan program pemerintah dan yang ditunjukkan perawat diharapkan dapat meningkatkan peran serta pasien dalam upaya mencapai kesembuhan.
3. Bagi Institusi  
Dapat menambah literatur sebagai bahan pustaka tambahan bagi Universitas Imelda Medan (UIM) khususnya program studi S1 Keperawatan dengan menitik beratkan pada penurunan angka penderita diabetes mellitus khususnya pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II.
4. Bagi Peneliti Berikutnya  
Memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat merencanakan penelitian lanjutan dalam konteks Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus II.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. *Majority Journal*, 4(5), 93–99.
- Fitriani, R. (2017). Analisis Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Gestasional Kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Molucca Medica*, 10(1), 110–126. h
- Selano, M. K., Marwaningsih, V. R., & Setyaningrum, N. (2020). Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan Tekanan Darah kepada Masyarakat. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 38-45.
- Setyawati, A. D., Ngo, T. H. L., Padila, P., & Andri, J. (2020). Obesity and Heredity for Diabetes Mellitus among Elderly. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 26–31.
- Irwansyah, I., & Kasim, I. S. (2020). Deteksi Dini Risiko Diabetes Melitus pada Staff Pengajar Stikes Megarezky Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 540-547.
- Bennett, P. (2008). *Epidemiology of Type 2 Diabetes Mellitus*. In *LeRoith et al., Diabetes Mellitus a Fundamental and Clinical Text*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkin s.2008;43(1): 544-7. 2.
- Buraerah, Hakim. Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Tanrutedong, Sidenreg Rappan,. *Jurnal Ilmiah Nasional*;2010 [cited 2010 feb 17].
- Mahmuda, NL. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. 2016.
- Nindiyasari, D. N. (2010). Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe I dengan Diabetes Melitus Tipe II. Universitas Sebelas Maret : Fakultas Kedokteran
- Zainudin, M., Utomo, W. Dan Herlina. (2015). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *JOM Vol. 2*(1) hal(890-898)